

**KEMAMPUAN MENULIS KREATIF NASKAH DRAMA
DENGAN PENGGUNAAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
TIPE *LEARNING COMMUNITY*
KELAS VIII SMP NEGERI 9 PADANG SIDEMPUN**

Hendry Paisal, M.Pd

SMP N 10 Padang Sidempun

Email: hendrypaisalpasaribu@gmail.com

Abstrak

Menulis karya sastra merupakan salah satu materi pokok dalam pelajaran bahasa Indonesia di setiap sekolah, tak terkecuali di Sekolah Luar Biasa. Oleh karena itulah, para guru yang mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia sudah semestinya memahami dan menguasai ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam penulisan karya sastra baik itu cerpen, novel, drama, maupun puisi. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual tipe *learning community* merupakan pembelajaran yang terbaru dibanding dengan model yang lain. Pembelajaran ini menekankan kreativitas siswa dalam berargumentasi, penghayatan, dan penilaian. Tujuannya adalah untuk membangkitkan interaksi personal baik secara individu maupun kelompok melalui diskusi. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan siswa dalam menulis naskah drama dengan penggunaan pendekatan kontekstual tipe *learning community* khususnya pada kelas VIII SMP N Padang Sidempun.

Kata Kunci: Menulis Kreatif, Naskah Drama, *Learning Community*

1. PENDAHULUAN

Persiapan pembelajaran sastra dan pembelajaran apa pun akan selalu terpaut pada pendekatan manajerial dan pendekatan pedagogis. Pendekatan manajerial berkaitan dengan bagaimana pembelajaran direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Pendekatan pedagogis atau substansi berkaitan dengan materi pelajaran, karakteristik belajar siswa, serta

mengenali potensi siswa yang relevan dengan kesiapan untuk mendapatkan pelajaran dan hasil yang diharapkan.

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa yang harus dilaksanakan oleh guru. Guru harus dapat melaksanakan pembelajaran sastra dengan menarik. Banyak cara yang harus ditempuh oleh guru agar dapat menarik perhatian siswa. Selama ini pembelajaran

sastra di sekolah-sekolah kurang mendapat perhatian.

Rosenblatt (Gani,1988:15) menyarankan beberapa prinsip yang memungkinkan pengajaran sastra mengemban fungsinya dengan baik. Di antaranya (1) Siswa harus diberi kebebasan untuk menampilkan respons dan reaksinya. (2) Siswa harus diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya. (3) Guru harus berusaha untuk menemukan butir-butir kontak di antara pendapat para siswa. (4) Peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan pengaruh vital yang inheren di dalam sastra itu sendiri.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, pembelajaran sastra sangat berkaitan dengan keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca dan menulis. Paling tidak pengajarannya dilaksanakan secara terpadu, dapat dikatakan bahwa guru sastra sekaligus merupakan guru membaca dan mengarang (Gani, 1988:16). Pembelajaran sastra bisa dimulai dengan kegiatan mengapresiasi karya sastra. Tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan

pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BSNP, 2006 : 2).

Menulis karya sastra merupakan salah satu materi pokok dalam pelajaran bahasa Indonesia di setiap sekolah, tak terkecuali di Sekolah Luar Biasa. Oleh karena itulah, para guru yang mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia sudah semestinya memahami dan menguasai ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam penulisan karya sastra baik itu cerpen, novel, drama, maupun puisi. Adanya pelajaran sastra di sekolah tentu bukan sesuatu yang main-main, tetapi memiliki kepentingan yang sangat mendasar bagi kehidupan setiap orang. Yakni untuk membentuk kepribadian, mempertajam kepekaan terhadap lingkungan, menanamkan sikap estetika, serta dapat direalisasikan sebagai masukan dan kontrol terhadap kehidupan sosial. Jadi, karya sastra merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijadikan bahan pembelajaran di sekolah.

Rumusan tujuan di atas menyiratkan kemanfaatan pembelajaran apresiasi sastra, antara lain memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti dan meningkatkan kemampuan berbahasa.

Paham tradisional berpendapat bahwa kegunaan sastra yang utama adalah memberikan ajaran moral (Taufik, 2003:30). Dengan demikian, pembelajaran apresiasi sastra bertujuan membentuk moral yang luhur bagi para siswa. Pembelajaran sastra juga mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal. Pendapat tersebut dapat dipahami karena sastra adalah karya yang mampu membangkitkan perasaan tertentu bagi pembaca atau penikmatnya, seperti definisi yang disampaikan Lazar (2002:2), *“Literature could be said to be a sort of disciplined technique for arousing certain emotions”*. Pembelajaran apresiasi sastra juga dapat membentuk pendidikan secara utuh (Rahmanto, 1988:6). Lebih lanjut dikatakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra memiliki empat manfaat, yakni (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, (4) menunjang pembentukan watak.

Berbagai fakta yang dihadirkan pengarang melalui karya sastra memang tidak bisa dipahami secara detail karena sastra tidak menghadirkan ilmu dan pengetahuan dalam bentuk jadi. Namun, sastra dapat merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang

relevan dengan materi yang disuguhkan oleh teks sastra. Pembelajaran sastra dapat meningkatkan budaya siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Berbagai kecakapan bisa dikembangkan melalui pembelajaran apresiasi sastra, antara lain kecakapan indra, kecakapan penalaran, kecakapan afektif, kecakapan sosial, dan kecakapan religius (Rahmanto, 1998:19).

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual tipe *learning community* merupakan pembelajaran yang terbaru dibanding dengan model yang lain. Pembelajaran ini menekankan kreativitas siswa dalam berargumen, penghayatan, dan penilaian. Tujuannya adalah untuk membangkitkan interaksi personal baik secara individu maupun kelompok melalui diskusi. Dalam hal ini aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa. Strategi ini dapat membuat siswa mempunyai kepercayaan diri bahwa ia mampu belajar, menilai, menghayati dan menghargai pendapat orang lain.

Dengan strategi ini, pembelajaran akan lebih menyenangkan dan menarik karena siswa merasa dihargai. Dipilihnya metode pembelajaran pendekatan kontekstual tipe *learning community* karena metode ini telah membuktikan keaktifan dan kreativitas anak dalam meningkatkan motivasi belajar. Ada dua

hal penting dalam pembelajaran ini, yakni (1) bagaimana mengkondisikan siswa sebagai subjek belajar bukan *pengalaman sehari-hari* pembelajaran. Siswa bukanlah merupakan botol kosong yang harus diisi oleh guru tetapi siswa adalah manusia yang harus dimanusiakan. Mereka belajar dengan membawa bekal kemampuan yang dimilikinya sehingga mereka lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dibebankannya. (2) bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka tidak sama. Keanekaragaman sosial budaya, ekonomi, orang tua, kemampuan dan kepribadian siswa dapat dimanfaatkan sebagai peluang dalam proses pembelajarannya dalam memberikan pendapat sesuai dengan karakter tokoh yang tak lepas dari kehidupan setiap harinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis kreatif naskah drama siswa dapat ditingkatkan dengan memilih model pembelajaran yang tepat dan menarik. Pembelajaran yang dimaksud adalah pendekatan kontekstual tipe *learning community*. Sesuai dengan latar belakang dan tujuan, peneliti mengangkat judul “Kemampuan Menulis Kreatif Naskah Drama dengan Penggunaan Pendekatan

Kontekstual Tipe *Learning Community* Kelas VIII SMP Negeri 9 Padang Sidempuan”

2. KAJIAN PUSTAKA

1) Definisi Kemampuan

Kata “kemampuan” berasal dari kata “mampu” yang memiliki arti 1) kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu; dapat; 2) berada; kaya; mempunyai harta berlebih. Dan, “kemampuan” yang terdiri dari kata “mampu” ditambahi dengan imbuhan *ke-*an, yang memiliki arti 1) kesanggupan; kecakapan; kekuatan; 2) kekayaan, (Hasan Alwi, 2007:707). Sedangkan, menurut Timothy A, dkk (2008:56) kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Dan, Dunette (1997:478) menyebutkan kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan “Kemampuan” adalah kesanggupan seorang individu yang terkini untuk dapat melakukan sesuatu hal.

2) Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menurut Rusyana (1988:191) menulis merupakan kemampuan menggunakan

pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Tarigan, 1986:21). Kedua pendapat tersebut sama-sama mengacu kepada menulis sebagai proses melambangkan bunyi-bunyi ujaran berdasarkan aturan-aturan tertentu. Artinya, segala ide, pikiran, dan gagasan yang ada pada penulis disampaikan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa yang terpola. Melalui lambang-lambang tersebutlah pembaca dapat memahami apa yang dikomunikasikan penulis. Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, menulis berkaitan erat dengan aktivitas berpikir. Keduanya saling melengkapi. Sehubungan dengan itu, Costa (1985:103) mengemukakan bahwa menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengkomunikasikan pikirannya. Dan, melalui kegiatan berpikir, penulis dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis.

Mengemukakan gagasan secara tertulis tidak mudah. Di samping dituntut

kemampuan berpikir yang memadai, juga dituntut berbagai aspek terkait lainnya. Misalnya penguasaan materi tulisan, pengetahuan bahasa tulis, motivasi yang kuat, dan lain-lain. Sehubungan dengan hal itu, paling tidak menurut Harris (1977:68) seorang penulis harus menguasai lima komponen tulisan, yaitu: isi (materi) tulisan, organisasi tulisan, kebahasaan (kaidah bahas tulis), gaya penulisan, dan mekanisme tulisan. Kegagalan dalam salah satu komponen dapat mengakibatkan gangguan dalam menuangkan ide secara tertulis.

Mengacu kepada pemikiran di atas, jelaslah bahwa menulis bukan hanya sekedar menuliskan apa yang diucapkan (membahasatulkan bahasa lisan), tetapi merupakan suatu kegiatan yang terorganisir sedemikian rupa sehingga terjadi suatu tindak komunikasi (antara penulis dengan pembaca). Bila apa yang dimaksudkan oleh penulis sama dengan yang dimaksudkan oleh pembaca, maka seseorang dapat dikatakan telah terampil menulis.

b. Proses Pembelajaran Menulis

Berdasarkan hasil penelitian yang diadakan terhadap tulisan mahasiswa, Flower dan Hayes (lewat Tompkins, 1990: 71) mengembangkan model proses dalam menulis. Proses menulis dapat dideskripsikan sebagai proses pemecahan

masalah yang kompleks, yang mengandung tiga elemen, yaitu lingkungan tugas, memori jangka panjang penulis, dan proses menulis. *Pertama*, lingkungan tugas adalah tugas yang penulis kerjakan dalam menulis. *Kedua*, memori jangka panjang penulis adalah pengetahuan mengenai topik, pembaca, dan cara menulis. *Ketiga*, proses menulis meliputi tiga kegiatan, yaitu: (1) merencanakan (menentukan tujuan untuk mengarahkan tulisan), (2) mewujudkan (menulis sesuai dengan rencana yang sudah dibuat), dan (3) merevisi (mengevaluasi dan merevisi tulisan).

Ketiga kegiatan tersebut tidak merupakan tahap-tahap yang linear, karena penulis terus-menerus memantau tulisannya dan bergerak maju mundur (Zuchdi, 1997: 6). Peninjauan kembali tulisan yang telah dihasilkan ini dapat dianggap sebagai komponen keempat dalam proses menulis. Hal inilah yang membantu penulis dapat mengungkapkan gagasan secara logis dan sistematis, tidak mengandung bagian-bagian yang kontradiktif. Dengan kata lain, konsistensi (keajegan) isi gagasan dapat terjaga.

Berkaitan dengan tahap-tahap proses menulis, Tompkins (1990: 73) menyajikan lima tahap, yaitu: (1) pramenulis, (2) pembuatan draft, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) berbagi (*sharing*).

Tompkins juga menekankan bahwa tahap-tahap menulis ini tidak merupakan kegiatan yang linear. Proses menulis bersifat nonlinier, artinya merupakan putaran berulang. Misalnya, setelah selesai menyunting tulisannya, penulis mungkin ingin meninjau kembali kesesuaiannya dengan kerangka tulisan atau draft awalnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap itu dapat dirinci lagi.

c. Tahap-tahap Menulis

Dengan demikian, tergambar secara menyeluruh proses menulis, mulai awal sampai akhir menulis seperti berikut.

1) Tahap Prapenulisan

Pada tahap pramenulis, pembelajar melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a) Menulis topik berdasarkan pengalaman sendiri
- b) Melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis
- c) Mengidentifikasi pembaca tulisan yang akan mereka tulis
- d) Mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis
- e) Memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembaca dan tujuan yang telah mereka tentukan.

2) Tahap Membuat Draft

Kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a) Membuat draft kasar
- b) Lebih menekankan isi daripada tata tulis
- 3) *Tahap Merevisi*

Yang perlu dilakukan oleh pembelajar pada tahap merevisi tulisan ini adalah sebagai berikut:

- a) Berbagi tulisan dengan teman-teman (kelompok)
- b) Berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas
- c) Mengubah tulisan mereka dengan memperhatikan reaksi dan komentar baik dari pengajar maupun teman
- d) Membuat perubahan yang substantif pada draft pertama dan draft berikutnya, sehingga menghasilkan draft akhir

4) *Tahap Menyunting*

Pada tahap menyunting, hal-hal yang perlu dilakukan oleh pembelajar adalah sebagai berikut:

- a) Membetulkan kesalahan bahasa tulisan mereka sendiri

- b) Membantu membetulkan kesalahan bahasa dan tata tulis tulisan mereka sekelas/sekelompok
- c) Mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan tata tulis tulisan mereka sendiri

5) *Tahap Berbagi*

Tahap terakhir dalam proses menulis adalah berbagi (*sharing*) atau publikasi. Pada tahap berbagi ini, pembelajar:

- a) Mempublikasikan (memajang) tulisan mereka dalam suatu bentuk tulisan yang sesuai, atau
- b) Berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan.

3) **Naskah Drama**

a. **Pengertian Drama**

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra. Dalam drama, penulis ingin menyampaikan pesan melalui akting dan dialog. Biasanya drama menampilkan sesuatu hal yang biasa terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Sehingga para penonton diajak untuk seolah-olah ikut menyaksikan dan merasakan kehidupan dan kejadian dalam masyarakat.

Drama berarti perbuatan, tindakan, berasal dari bahasa Yunani yaitu “draomai”

yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak dan konflik merupakan sumber pokok dari drama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), drama memiliki beberapa pengertian. *Pertama*, drama diartikan sebagai komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (acting) atau dialog yang dipentaskan. *Kedua*, cerita atau kisah terutama yang melibatkan konflik dan emosi yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. *Ketiga*, kejadian yang menyedihkan.

Drama merupakan genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan. Ahil Wijanto (dalam Tamsin, 2003:16) menyebutkan drama (1) salah satu jenis seni atau lengkapnya seni drama karena di dalamnya terdapat berbagai keindahan yang dinikmati penonton; (2) drama adalah satu-satunya jenis seni yang paling kompleks karena untuk mewujudkannya perlu melibatkan berbagai seniman seperti sastrawan, pemain, komponis, dan pelukis; (3) drama merupakan perpaduan berbagai jenis seni yang membentuk satu kesatuan yang utuh.

b. Unsur Penulisan Naskah Drama

Seperti karya sastra lain, drama juga memiliki unsur-unsur pembangun drama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik Unsur-unsur drama menurut Waluyo (2001) adalah sebagai berikut:

a) Unsur Intrinsik

- Tema, tema merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar disusunnya atau dibuatnya drama;
- Plot atau alur, merupakan jalinan cerita dari awal sampai akhir cerita. Jalinan cerita ini berupa jalannya cerita dalam drama yang berupa permasalahan, konflik, klimaks cerita atau permasalahan, dan akhir atau penyelesaian permasalahan;
- Penokohan dan perwatakan, penokohan atau perwatakan merupakan jati diri seorang tokoh. Apakah seorang tokoh itu baik, jahat, buruk, pendengki atau memiliki watak lainnya. Perwatakan atau penokohan dalam pementasan drama dapat dilihat secara langsung oleh penonton pementasan tersebut dari sikap, ucapan, tingkah laku, suara serta tingkah laku lainnya. Namun secara teori, drama sendiri mengungkapkan penokohan atau perwatakan yang dimiliki seorang

- tokoh yang dilakukan secara eksplisit dan implisit. Eksplisit dari pendapat atau komentar tokoh lain dalam cerita, dan implisit dari tingkah polah tokoh itu sendiri;
- Dialog, dialog atau percakapan merupakan unsur utama yang membedakan drama dengan cerita lain. Dialog dalam drama merupakan dialog yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai hakikat drama yang merupakan tiruan kehidupan masyarakat. Dialog merupakan hal yang sangat vital bagi sukses tidaknya sebuah drama yang dipentaskan, apabila pemeran tokoh dapat menyampaikan dialog dengan penuh penghayatan niscaya keindahan dan tujuan pementasan dapat tercapai;
 - *Setting*, *setting* merupakan latar terjadinya cerita. *Setting* meliputi *setting* waktu, *setting* waktu tempat, dan *setting* ruang;
 - Amanat, merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang lewat drama yang diciptakan. Amanat sebuah drama dapat kita ketahui setelah kita mengapresiasi drama tersebut;

- Petunjuk teknis, petunjuk teknis merupakan petunjuk mementaskan atau mengaudiovisualkan naskah drama. Petunjuk teknis juga biasa disebut teks samping;
- Drama sebagai interpretasi kehidupan, unsur ini bukan merupakan unsure fisik melainkan lebih pada unsure idea atau pandangan dasar dalam menyusun drama yang merupakan tiruan kehidupan manusia atau miniature kehidupan manusia yang dipentaskan.

b) Unsur Ekstrinsik

Unsur-unsur luar adalah unsur yang tampak, seperti adanya dialog/ percakapan. Namun, unsur-unsur ini bisa bertambah ketika naskah sudah dipentaskan. Di sana akan tampak panggung, properti, tokoh, sutradara, dan penonton.

c. Komponen Pementasan Drama

Dalam drama tradisional (khususnya Aristoteles), lakon haruslah bergerak maju dari suatu permulaan, melalui pertengahan, dan menuju akhir. Dalam teks drama disebut eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Eksposisi adalah bagian awal yang memberikan informasi kepada penonton yang diperlukan tentang peristiwa sebelumnya atau memperkenalkan siapa saja tokoh-tokohnya yang akan

dikembangkan dalam bagian utama dari lakon, dan memberikan suatu indikasi mengenai resolusi. Kompleksi, berisi tentang konflik-konflik dan pengembangannya. Gangguan-gangguan, halangan-halangan dalam mencapai tujuan, atau kekeliruan yang dialami tokoh utama (yang menyangkut protagonis dan antagonisnya). Resolusi adalah bagian klimaks (*turning point*) dari drama. Resolusi haruslah berlangsung secara logis dan memiliki kaitan yang wajar dengan apa-apa yang terjadi sebelumnya. Akhir dari drama bisa *happy-end* atau *unhappy-end*. Adapun komponen-komponen pementasan drama sebagai berikut:

- a) Karakter, merupakan sumber konflik dan percakapan antar tokoh. Dalam sebuah drama harus ada tokoh yang kontra dengan tokoh lainnya. Jika dalam drama karakter toohnya sama maka tidak akan terjadi lakuan. Drama baru akan muncul kalau ada karakter yang saling berbenturan.
- b) Dialog, merupakan salah satu unsur vital. Oleh karena itu, ada dua syarat pokok yang tidak boleh diabaikan, yaitu a) dialog harus wajar, menarik, mencerminkan pikiran dan perasaan tokoh yang ikut berperan, b) dialog harus

jelas, terang, menuju sasaran, alamiah, dan tidak dibuat-buat.

- c) Unsur-unsur pementasan, dalam pentas drama sekurang-kurangnya ada unsure yang perlu dikenal, yaitu a) naskah drama, b) sutradara, c) pemeran, d) panggung, e) perlengkapan panggung: cahaya, rias, bunyi, pakaian, dan f) penonton.
- d) Naskah drama, adalah bagian pokok pementasan. Secara garis besar naskah drama dapat berbentuk tragedy (tentang kesedihan dan kemalangan), dan komedi (tentang lelucon dan tingkah laku konyol), serta disajikan secara realis (mendekati kenyataan yang sebenarnya dalam pementasan, baik dalam bahasa, pakaian, dan tatapanggungnya, serta secara simbolik. Dalam pementasannya tidak perlu mirip apa yang sebenarnya terjadi dalam realita. Biasanya dibuat puitis, dibumbui musik-koor-tarian, dan panggung kosong tanpa hiasan yang melukiskan suatu realitas misalnya, drama karya Putu Wijaya. Naskah yang telah dipilih harus dicerna atau diolah, bahkan mungkin diubah, ditambah atau

dikurangi, disinkronkan dengan tujuan pementasan tafsiran sutradara, situasi pentas, kerabat kerja, peralatan, dan penonton yang dibayangkannya.

- e) Sutradara, setelah naskah, factor sutradara memegang peranan yang penting. Sutradara inilah yang bertugas mengkoordinasikan lalu lintas pementasan agar pementasannya berhasil. Ia bertugas membuat/mencari naskah drama, mencari pemeran, kerbat kerja, penyandang dana (produser), dan dapat men\sikapi calon penonton.
- f) Pemeran, pemeran inilah yang harus menfasirkan perwatakan tokoh yang diperankannya. Memang sutradalah yang menentukannya, tetapi tanpa kepiwaan dalam mewujudkan pemeranannya, konsep peran yang telah digariskan sutradara berdasarkan naskah, hasilnya akan sia-sia belaka.
- g) Panggung, secara garis besar variasi panggung dapat dibedakan menjadi dua kategori. *Pertama*, panggung yang dipergunakan sebagai pertunjukan sepenuhnya, sehingga semua penonton dapat

mengamati pementasan secara keseluruhan dari luar panggung. *Kedua*, panggung berbentuk arena, sehingga memungkinkan pemain berada di sekitar penonton.

- h) Cahaya, cahaya (*lighting*) diperlukan untuk memperjelas penglihatan penonton terhadap mimic pemeran, sehingga tercapai atau dapat mendukung penciptaan suasana sedih, murung, atau gembira, dan juga dapat mendukung ke-artistikan *set* yang dibangun dipanggung.
- i) Bunyi (*sound effect*), bunyi ini memegang peran penting. Bunyi dapat diusahakan secara langsung (orchestra, band, gamelan, dsb), tetapi juga dapat lewat perekaman yang jauh hari disiapkan oleh awak pentas yang bertanggung jawab mengurusnya.
- j) Pakaian, seing disebut kostum (*costume*), adalah pakaian yang dikenakan para pemaian untuk membantu pemeran dalam menampilkan perwatakan tokoh yang diperankannya. Dengan melihat kostum yang dikenakannya para penonton secara langsung dapat menerka profesi tokoh yang ditampilkan di

panggung (dokter, perawat, tentara, petani, dsb), kedudukannya (rakyat jelata, punggawa, atau raja), dan sifat sang tokoh terndi, ceroboh atau cermat).

k) Rias, berkat rias yang baik, seorang gadis berumur 18 tahun dapat beruah wajah seakan-akan menjadi seorang nenek-nenek. Dapat juga wajah tampan dapat dipermak menjadi tokoh yang tampak kejam dan jelek. Semua itu diusahakan untuk lebih membantu para pemeran untuk membawakan perwatakan tokoh sesuai dengan yang diinginkan naskah dan tafsiran sutradara.

l) Penonton, dalam setiap pementasan factor penonton perlu dipikirkan juga. Jika drama yang dipentaskan untuk para siswa sekolah sendiri, faktor penonton tidak begitu merisaukan. Apabila terjadi kekeliruan, mereka akan memaafkan, memaklumi, dan jika pun mengkritik adanya akan lebih bersahabat. Akan tetapi, dalam pementasan untuk umum, hal seperti tersebut di atas tidak akan terjadi. Oleh karena itu, jauh sebelum pementasan sutradara

harus mengadakan survey perihal calon penonton. Jika penontonnya “ganas” awak pentas harus diberitahu, agar lebih siap, dan tidak mengecewakan para penonton.

d. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Tipe *Learning community*

Sumber daya manusia yang semakin maju, maka dunia pendidikan sangat menuntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang alamiah sesuai dengan pola pikir siswa. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan hanya sekedar mengetahuinya saja. Oleh karena itu, melalui pembelajaran kontekstual diharapkan target penguasaan materi akan lebih berhasil dan siswa dapat semaksimal mungkin untuk mengembangkan kompetensinya.

a) Pengertian Pendekatan/Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan/pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam

kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nurhadi dan Senduk 2003:13). Konsep belajar di mana guru mampu menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas memiliki makna, apa yang dijumpai atau ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dijadikan bahan atau materi pelajaran. Siswa disuruh mengungkapkan apa dilihat, dirasakan, dan dipikirkan tentang masalah-masalah yang ada di masyarakat, kemudian mencatat dan membahasnya. Materi pelajaran yang ditemukan siswa diduga mampu memberikan dampak positif, yaitu pengetahuan yang dimilikinya lebih lama bertahan dan bermakna. Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Banyak manfaat yang dapat diambil oleh siswa dalam pembelajaran

kontekstual yaitu terciptanya ruang kelas yang di dalamnya, siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan mereka akan lebih bertanggung jawab dengan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual ini adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Selain itu guru juga memberikan kemudahan belajar kepada siswa, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat diperlukan, maksudnya belajar dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari “guru akting di depan kelas, siswa menonton” ke “siswa aktif bekerja dan berkarya guru mengarahkan”. Pengajaran harus berpusat pada

“bagaimana cara” siswa menggunakan pengetahuan baru mereka sehingga strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan dengan hasilnya. Guru bukanlah sebagai yang paling tahu, melainkan guru harus mendengarkan siswa-siswanya dalam berpendapat mengungkapkan ide atau gagasan yang dimiliki oleh siswa. Guru bukan lagi sebagai penentu kemajuan siswa-siswanya, tetapi guru sebagai seorang pendamping siswa dalam pencapaian kompetensi dasar.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan pendapat Nazir (2005:54): “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek atau sistem kondisi, suatu sistem pemikiran maupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat suatu hubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki.” Berdasarkan pendapat maka penulis dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan deskriptif. Metode yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu untuk mencari gambaran antara kedua variabel, variabel X dan Y. Oleh sebab itu, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka terlebih dahulu disusun instrumen yang sesuai dengan variabel yang diteliti. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yang akan diteliti, yaitu :

- Variabel bebas dengan lambang X, yaitu pendekatan kontekstual tipe *learning community*
- Variabel terikat dengan lambang Y, yaitu keterampilan menulis kreatif naskah drama

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda terhadap istilah yang dipakai, maka perlu dibuat definisi operasional terhadap kedua variabel yakni variabel bebas dengan lambang X yaitu pendekatan kontekstual tipe *learning community*, sedangkan untuk variabel terikat dengan lambang Y yaitu keterampilan menulis kreatif naskah.

Pendekatan kontekstual tipe *Learning Community* yaitu (1) Guru memberikan pengantar singkat tentang teknik pembelajaran menulis naskah drama; (2) Guru membagi kelompok berdasarkan pengalaman sehari-harinya yang akan dijadikan menulis kreatif naskah drama oleh siswa; (3) Guru menyuruh siswa untuk keluar kelas selama 45 menit; (4) Setelah siswa selesai menulis naskah drama sesuai dengan pengalaman sehari-harinya yang ditentukan oleh guru,

kemudian siswa mempresentasikan secara individu sesuai dengan pembagian kelompok pengalaman sehari-harinya yang berbeda; (5) Setiap kelompok dengan pengalaman sehari-harinya yang berbeda mengomentari hasil yang ditulis oleh siswa; (6) Guru merefleksi proses kegiatan hari itu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis terhadap kedua variabel penelitian yakni pendekatan kontekstual tipe *learning community* sebagai variabel X dan kemampuan menulis kreatif naskah drama variabel Y diperoleh data dari lapangan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengolah data tes aplikasi memahami pendekatan kontekstual tipe *learning community* menjadi nilai siswa.
- 2) Mengolah data tes kemampuan menulis kreatif naskah drama menjadi nilai siswa.

Setelah semua data diperoleh, selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel untuk mempermudah analisis datanya. Dalam pengambilan sampel ternyata sampelnya yang ada hanya 29 siswa. Data dari kedua variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Data Hasil Tes Pendekatan Kontekstual Tipe *Learning Community* dan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Padangsidempuan

No	Nama	X	Y
1	Abdul Haris Nasution	70	70
2	Abdul Muas Ritonga	80	70
3	Indian Habibi Siregar	70	70
4	Andri Hidayat	70	80
5	Rinai Parmarito	80	70
6	Rahmad Iskandar	80	70
7	Ali Syahbana	70	70
8	Ahmad Fauzi	70	70
9	Ashabul Yamin	70	80
10	Khoirun Amin	70	70
11	Riswan Ariadi	80	70
12	Sabaruli Pangidoan	70	70
13	Alwi Putra Sila	80	60
14	Gusriadi	70	70
15	Asbullah Siregar	70	70
16	Sahridin Mukti Tanjung	70	80
17	Dinda Ayulie Syafitri	60	70
18	Yusti Aryanti	60	70
19	Lannur Hanifasari Harahap	80	70
20	Sahrona Hasibuan	80	80
21	Irma Suryani Hrp	70	70

22	Mega Lestari	70	70
23	Winda Sari Hrp	70	70
24	Samsiah	70	80
25	Masrayani Batubara	80	70
26	Puspa Indah Sari	70	70
27	April Yanti Siregar	80	70
28	Siti Sarah Chaniago	70	70
29	Yastri Lisda Sari	70	70
30	Bidasari Harahap	70	70
	Jumlah	2170	2140
	Rata-rata	72,33	71,33

1.1. Pengolahan Data Pendekatan Kontekstual Tipe Learning Community

Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat dilihat skor tertinggi pendekatan kontekstual tipe learning community adalah 80 dan skor terendah 60. Nilai rata-rata pada skor yang diperoleh skor di atas adalah:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{2170}{30}$$

$$M = 72,33$$

Setelah diperoleh skor hasil data penelitian dan nilai rata-rata kemudian ditentukan tingkat kualifikasi pendekatan kontekstual tipe learning community dengan kriteria berikut:

Tabel 4.2

Tingkat Kriteria Penilaian

No	Nilai	Kriteria
1	80 – 100	Amat Baik
2	70 – 79	Baik
3	60 – 69	Cukup
4	50 – 59	Kurang
5	0 – 49	Gagal

Sesuai nilai rata-rata pendekatan kontekstual tipe *learning community* yang diperoleh siswa yaitu 72,33 maka tingkat rata-rata siswa berada pada kategori “Baik”.

1.2. Pengolahan Data Kemampuan menulis kreatif naskah drama.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat dilihat skor tertinggi adalah 80 dan skor terendah 60. Sedangkan nilai rata-rata pada skor yang diperoleh skor di atas adalah:

$$M = \frac{\sum Y}{N}$$

$$M = \frac{2140}{30}$$

$$M = 71,33$$

Sesuai nilai rata-rata pemahaman makna kata berimbunan yang diperoleh siswa yaitu 71,33 maka tingkat rata-rata siswa berada pada kategori “Baik”.

1.3. Pengujian Hipotesis

Untuk melakukan uji hipotesis yang sudah dirumuskan dalam penelitian maka dilakukan analisis dengan teknik korelasi *product moment*. Teknik ini digunakan untuk melihat tingkat korelasi atau hubungan kedua variabel. Untuk mengetahui indeks korelasi variabel, maka ada beberapa tahap yang dilakukan, yaitu:

- Membuat tabel kerja perhitungan antara variabel X dan Y
- Mencari angka indeks korelasi “r” *product moment* antara variabel X dan Y
- Memberikan interpretasi terhadap r_{xy} serta menarik simpulannya.

Tabel 4.3

Perhitungan Angka Indeks Antara Pendekatan Kontekstual Tipe *Learning Community* (X) dan Kemampuan Menulis Kreatif Naskah Drama Siswa SMP Negeri 9 Padangsidimpuan

No	Na ma	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	AH N	70	70	4900	4900	4900
2	AM R	80	70	6400	4900	5600
3	IHS	70	70	4900	4900	4900
4	AH	70	80	4900	6400	5600
5	RP	80	70	6400	4900	5600
6	RI	80	70	6400	4900	5600
7	AS	70	70	4900	4900	4900

8	AF	70	70	4900	4900	4900
9	AY	70	80	4900	6400	5600
10	KA	70	70	4900	4900	4900
11	RA	80	70	6400	4900	5600
12	SP	70	70	4900	4900	4900
13	AP	80	60	6400	3600	4800
14	G	70	70	4900	4900	4900
15	AS	70	70	4900	4900	4900
16	SM T	70	80	4900	6400	5600
17	DA S	60	70	3600	4900	4200
18	YA	60	70	3600	4900	4200
19	LH H	80	70	6400	4900	5600
20	SH	80	80	6400	6400	6400
21	ISH	70	70	4900	4900	4900
22	ML	70	70	4900	4900	4900
23	WS H	70	70	4900	4900	4900
24	SH	70	80	4900	6400	5600
25	MR B	80	70	6400	4900	5600
26	PIS	70	70	4900	4900	4900
27	AY S	80	70	6400	4900	5600
28	SSC	70	70	4900	4900	4900
29	YLS	70	70	4900	4900	4900
30	BSH	70	70	4900	4900	4900
	Jum lah	21 70	214 0	1579 00	1532 00	1547 00
	Rat a- rata	72, 33	71, 33	5263 ,33	5106 ,66	5156 ,66

Berdasarkan tabel perhitungan di atas, kita dapat mengetahui bahwa $N = 30$, $\sum X = 2170$, $\sum Y = 2140$, $\sum X^2 = 157900$, $\sum Y^2 = 153200$, $\sum XY = 154700$. Maka indeks korelasi *product moment*

dapat dihitung sesuai data yang diperoleh indeks *product moment* data di atas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{30.154700 - (2170)(2140)}{\sqrt{\{30(157900) - (2170)^2\} \{30.153200 - (2140)^2\}}} \\
 &= \frac{4641000 - 4643800}{\sqrt{\{4737000 - 478900\} \{4596000 - 457600\}}} \\
 &= \frac{-2800}{\sqrt{\{-52900\} \{4138400\}}} \\
 &= \frac{-2800}{\sqrt{-2189921360000}} \\
 &= \frac{-2800}{-45843900} \\
 &= 0,476
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan yang dikemukakan di atas, diperoleh angka indeks korelasi sebesar 0,476, selanjutnya akan dilakukan interpretasi atau pengujian atas hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan dengan mengkonsultasikan hasil r_{hitung} r_{xy} (0,476) kepada tabel indeks korelasi *product moment* dengan tabel interpretasi kritik r *product moment*.

Untuk analisis interpretasi akan diuraikan sebagai berikut:

1) Interpretasi secara kasar/sederhana

Dengan berpedoman kepada pendapat Anas Sudjono: “Interpretasi angka indeks korelasi r *product moment* dengan secara kasar (sederhana), dapat dilakukan dengan membandingkan besarnya r_{xy} (yaitu = 0,476) dengan nilai interpretasi.”

Nilai interpretasi korelasi r *product moment* dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 4.4

**Nilai Interpretasi Korelasi r
Product Moment**

No	Nilai “ r ” Product Moment	Tingkat Interpretasi
1	0,000 – 0,200	Sangat lemah
2	0,000 – 0,400	Lemah
3	0,400 – 0,700	Sedang/cukup
4	0,700 – 0,900	Tinggi
5	0,900 – 1,000	Sangat tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai r_{hitung} (r_{xy} = 0,476) berada ditingkat korelasi sedang atau cukup dan berkorelasi positif.

2) Interpretasi dengan menggunakan tabel kritik r *product moment*.

Interpretasi ini dilakukan dengan melihat hasil r_{hitung} kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} pada $dk = N - 2$, untuk menguji taraf signifikan. Berdasarkan data

yang telah diperoleh dapat diketahui $dk = 30 - 2 = 27$.

Selanjutnya pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara mengkonsultasikan nilai koefisien korelasi atau nilai r_{hitung} kepada nilai r_{tabel} . Sesuai data yang diperoleh nilai hitung (r_{xy}) ternyata $>$ dibanding dengan nilai r_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% dan 1%.

Berdasarkan dk (kisaran persentasi objek) yang telah ditentukan dapat diketahui nilai r_{tabel} sebesar 0,30 pada taraf signifikan 5% dan 0,413 pada taraf signifikan 1%. Sesuai dengan kriteria hipotesis telah ditetapkan suatu hipotesis dapat diterima:

- a) Jika " r " lebih besar dari r_{tabel} ($r > r_{tabel}$) maka H_a diterima dan H_o ditolak.
- b) Jika r lebih kecil dari r_{tabel} ($r < r_{tabel}$) maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Hal ini maka perbandingan nilai r_{xy} dan r_{tabel} yakni ($0,476 > 0,361$) dan ($0,654 > 0,413$). Maka hipotesis alternatif (H_a) menyatakan ada hubungan pendekatan kontekstual tipe *learning community* dengan kemampuan menulis kreatif naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padangsidempuan Tahun Ajaran 2012-2013 diterima.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pendekatan kontekstual tipe *learning community* dengan kemampuan menulis kreatif naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padangsidempuan Tahun Ajaran 2012-2013.

Dalam penelitian ini yang hendak ditemukan adalah keterhubungan antara variabel X yaitu memahami wacana sastra dan variabel Y yaitu membaca puisi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dan teknik analisis yang digunakan adalah *product moment*.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengolahan data dengan menggunakan rumus *product moment* penulis menemukan hasil yang cukup baik. Bahwa pendekatan kontekstual tipe *learning community* memiliki hubungan dengan kemampuan menulis kreatif naskah drama, besaran hubungan tersebut 0,476. Bila dikonsultasikan dengan r_{tabel} maka hasil indeks korelasi lebih besar daripada r_{xy} . Dengan demikian dalam penelitian ini memiliki pengaruh, antara pendekatan kontekstual tipe *learning community*.

5. SIMPULAN

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Gambaran pendekatan kontekstual tipe *learning community* siswa kelas

- VIII siswa kelas SMP Negeri 9 Padangsidempuan Tahun Ajaran 2012-2013 dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dengan skor rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 72,33.
- 2) Kemampuan menulis kreatif naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padangsidempuan dikategorikan baik, sesuai dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa, yaitu 71,33.
- 3) Ada hubungan yang signifikan antara pendekatan kontekstual tipe learning community dengan kemampuan menulis kreatif naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padangsidempuan Tahun Ajaran 2012-2013. Hal ini dapat dilihat pada uji hipotesis yang dilakukan pada data yang ditemukan, dimana hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima, yaitu $H_0 = (0,654 < 0,361)$ $H_a = (0,654 > 0,413)$.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Muchsin. 1988. Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia. Jakarta: P2LPTK.
- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1992. *Pembinaan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Akhadiah, Sabarti. 1988. *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: P2LPTK.
- Alwi, Hasan. dkk. 2007. *KBBI Edisi VII*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Depdiknas.
- Deporter, Bobby. 2010. *Quantum Writer*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Djiwandono, M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Jakarta: PT INDEKS.
- Dunette, M.D. 1976. *Handbook of Industrial and Organizational Psychology*. Chicago: Rand McNally.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. :Media Pressindo.
- F. Rahardi. 2006. *Panduan Lengkap Menulis Artikel, Feature, dan Esai*. Depok: Kawan Pustak
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengantar Sastra Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pantun>.
- <http://meldawatifirman.wordpress.com/2011/01/15/peningkatan-kemampuan-menulis-esai-melalui-teknik-tiru-model-pada-siswa-kelas-xii-ipa-smn-i-hiliran-gumanti/>.
- <http://smacepiring.wordpress.com/2008/03/10/beda-strategi-model-pendekatan-metode-dan-teknik-pembelajaran/>.

<http://zaifbio.wordpress.com/2009/06/20/st-rategi-pembelajaran-tak-langsung-metode-inquiri/>.

<http://agupenajateng.net/2009/04/08/peningkatan-keterampilan-menulis-paragraf-deskripsi-dengan-teknik-objek-langsung-melalui-pendekatan-kontekstual-bab-i-dan-ii/>

<http://arisudaryatno.blogspot.com/2010/01/unsur-unsur-drama.html>

<http://basinasmanding.blogspot.com/2009/12/hakikat-menulis-menulis-merupakan-salah.html>

<http://elearningpendidikan.com/pengertian-dan-hakikat-menulis.html>

<http://www.situsbahasa.info/2011/11/unsur-unsur-drama.html>

Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.

Marahimin, Ismail. 1999. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Majid, Abdul. A A. 2005. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur. 2010. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta:Bumi Aksara.

Nurhadi, dkk. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.

Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.Yogyakarta:PT BPFE.

Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.

Purba, Antilan. 2001. *Sastra Kontemporer*.Medan:USU Press.

Sagala, Saiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung:Alfabeta.

Semi, M. Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.

Subyakto, Nababan, Sri Utari. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: P2LPTK.

Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.

Susilo. 2010. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*.Yogyakarta:Pustaka Book Publisher.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta:Elmatara Publishing.

Tarigan, Hendry Guntur. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Jago dan Hendry Guntur Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran*

Keterampilan Berbahasa. Bandung:
Angkasa.

Timothy A,dkk. 2008. *Perilaku Organisasi
(Terjemahan)*. Jakarta:Salemba
Empat.

Tamsin, Andria Catri dan Amril Amir.
2003. *Telaah Drama Indonesia*.
Padang:FBSS UNP.

WS, Hasanuddin. 2009. *Drama:Karya
Dalam Dua Dimensi*. Bandung:
Angkasa.

.....2004. *Ensiklopedi Sastra
Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.